

Strategi Efektif Mengelola Sistem Penjaminan Mutu Internal Berbasis Maqashid Syariah Pada Lembaga Pendidikan Islam

Ach. Hanuji Akbar^{*1}, Revi Rusdatul Jannah², Hasan Ma'ruf³, Suwadi⁴, Sutrisno⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: ¹24204091023@student.uin-suka.ac.id, ²24204091017@student.uin-suka.ac.id,
³24204091016@student.uin-suka.ac.id, ⁴suwadi@uin-suka.ac.id, ⁵sutrisno@uin-suka.ac.id

Abstrak

Globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tampil lebih kompetitif, adaptif, dan inovatif, tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Lemahnya sistem penjaminan mutu menyebabkan rendahnya daya saing lulusan, ketidaksesuaian antara output pendidikan dengan kebutuhan zaman, serta melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi efektif dalam pengelolaan sistem penjaminan mutu internal berbasis maqashid syariah yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara substansial dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana data diperoleh melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan mutu yang mengacu pada prinsip-prinsip nilai Islam memberikan kerangka kerja yang menyeluruh dan bernilai. Strategi tersebut mencakup lima tahapan: perencanaan yang mengedepankan orientasi spiritual dan pengembangan intelektual; pelaksanaan yang memperhatikan keselamatan dan pembinaan karakter peserta didik; evaluasi yang menilai aspek rasionalitas dan efisiensi sumber daya; pengendalian yang menegakkan integritas dan akuntabilitas; serta peningkatan yang berkelanjutan dalam hal kecerdasan, kesejahteraan, dan keberlanjutan generasi. Integrasi tersebut diharapkan mampu membentuk arah baru dalam pengembangan mutu pendidikan Islam yang tidak hanya memenuhi Standar Nasional Pendidikan, tetapi juga berakar pada nilai-nilai maqashid syariah sebagai landasan peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata kunci: *Lembaga Pendidikan Islam, Maqashid Syariah, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).*

Effective Strategies For Managing Maqashid Sharia-Based Internal Quality Assurance Systems In Islamic Educational Institutions

Abstract

Globalization and rapid advances in science require Islamic educational institutions to be more competitive, adaptive, and innovative, without losing their Islamic identity. Weak quality assurance systems result in low graduate competitiveness, a mismatch between educational output and the needs of the times, and weakened public confidence in the quality of institutions. This study aims to formulate effective strategies for managing an internal quality assurance system based on maqashid syariah principles that can substantially and sustainably improve the quality of Islamic education. This study uses a qualitative approach with a literature review method, where data is obtained through in-depth exploration and analysis of various relevant scientific sources. The results of the study indicate that quality management based on Islamic values provides a comprehensive and valuable framework. The strategy encompasses five stages: planning that prioritizes spiritual orientation and intellectual development; implementation that emphasizes safety and character development of students; evaluation that assesses the rationality and efficiency of resources; control that upholds integrity and accountability; and continuous improvement in terms of intelligence, well-being, and sustainability of future generations. This integration is expected to chart a new direction in the development of Islamic education quality that not only meets National Education Standards but is also rooted in the values of maqashid syariah as the foundation of Islamic civilization that is a mercy to all creation.

Keywords: *Internal Quality Assurance System (IQAS), Islamic Educational Institutions, Maqashid Syariah.*

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari ketimpangan kualitas antar lembaga, lemahnya tata kelola, hingga belum optimalnya integrasi antara visi keislaman dan manajemen pendidikan modern. Globalisasi dan arus perkembangan ilmu pengetahuan menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tampil lebih kompetitif, adaptif, dan inovatif tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Lemahnya sistem penjaminan mutu dapat menyebabkan melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lembaga bahkan rendahnya daya saing lulusan [1][2]. Oleh karena itu, penguatan mutu menjadi agenda mendesak yang tidak bisa ditunda, terutama bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin tetap relevan dalam dinamika masyarakat modern.

Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI merupakan seperangkat kebijaksanaan proses yang digunakan oleh satuan pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan yang bermutu memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) [3]. Melalui siklus PPEPP (penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan), lembaga pendidikan diharapkan mampu membangun budaya mutu yang melekat pada setiap aspek organisasi [4]. Namun demikian, SPMI yang diterapkan secara mekanistik dan teknokratis cenderung bersifat formalitas dan belum menyentuh substansi nilai yang mendalam dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan nilai yang dapat menyelaraskan orientasi mutu dengan tujuan luhur pendidikan Islam.

Pengelolaan mutu pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap standar administratif, tetapi juga menekankan pada dimensi spiritual, etis, dan kemanusiaan yang menjadi karakter utama pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, ihsan, dan keadilan merupakan fondasi etik yang harus mengarahkan proses dan hasil dari penjaminan mutu. Penerapan nilai-nilai ini bukan sekadar pelengkap, melainkan harus menjadi jiwa dalam setiap siklus mutu yang dijalankan oleh lembaga. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai Islam perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pengelolaan SPMI.

Salah satu paradigma nilai yang relevan dan komprehensif dalam hal ini adalah maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan syariat Islam yang mencakup penjagaan terhadap agama (hifz al-din), akal (hifz al-'aql), jiwa (hifz al-nafs), harta (hifz al-mal), dan keturunan (hifz al-nasl) [5]. Kelima prinsip ini memiliki relevansi langsung terhadap dimensi mutu pendidikan, mulai dari kurikulum, manajemen kelembagaan, lingkungan belajar, hingga pembinaan karakter peserta didik. Maqashid syariah dapat menjadi landasan filosofis dan operasional dalam mengelola mutu pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan. Dengan menjadikan maqashid syariah sebagai basis strategi, pengelolaan mutu tidak hanya akan efektif, tetapi juga bernilai ibadah.

Namun hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara sistematis dan konseptual mengintegrasikan prinsip maqashid syariah ke dalam seluruh tahapan siklus PPEPP dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya menyinggung maqashid syariah dalam konteks kurikulum atau pendidikan karakter, tanpa merancang kerangka strategi SPMI yang holistik dan terintegrasi nilai. Misalnya, penelitian Kurniawan dan Raqib (2023) dalam artikelnya berjudul *"Ruang Lingkup Pendidikan: Pengaplikasian Maqashid Syariah Kajian dalam Fikih pada Siswa di SMAN 1 Purwokerto"* hanya berfokus pada integrasi maqashid syariah dalam pembelajaran fikih [6]. Sementara itu, studi oleh Rasyid et al. (2022) bertajuk *"Pendidikan HAM Berbasis Maqāsid asy-Syarī'ah dalam Kurikulum dan Budaya Pesantren"* menyoroti maqashid dalam dimensi kurikulum dan kultur lembaga [7]. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual baru yang mampu menjembatani nilai-nilai maqashid syariah dengan mekanisme manajemen mutu yang bersifat sistemik dan berkelanjutan.

Artikel ini menawarkan kerangka strategi pengelolaan SPMI yang diintegrasikan dengan prinsip maqashid syariah sebagai bentuk inovasi konseptual dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya berupaya memadukan antara sistem manajemen mutu dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadirkan pendekatan manajerial yang berakar pada etika dan spiritualitas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan sistem mutu pendidikan Islam dan juga memberikan inspirasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam membangun budaya mutu yang Islami.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi efektif dalam pengelolaan sistem penjaminan mutu internal berbasis maqashid syariah, yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara substansial dan berkelanjutan. Strategi ini diharapkan mampu menjembatani antara tuntutan mutu modern dan nilai-nilai luhur Islam, serta menjadi alternatif solusi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan sistem mutu yang lebih bernilai dan bermartabat. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi lahirnya sistem penjaminan mutu yang tidak hanya berorientasi pada standar administratif, tetapi juga pada pencapaian misi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk merumuskan strategi efektif dalam pengelolaan sistem penjaminan mutu internal berbasis maqashid syariah pada lembaga pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal-jurnal terakreditasi, buku akademik, hasil penelitian sebelumnya, serta regulasi pendidikan nasional dan dokumen-dokumen tentang sistem penjaminan mutu internal dan maqashid syariah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah sistematis terhadap literatur yang tersedia di database seperti Scopus, Google Scholar, Researchgate, Garuda, dan perpustakaan digital lainnya. Dari sekitar 60 artikel dan sumber akademik yang berhasil dihimpun, sebanyak 29 artikel dan dokumen dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevan dengan tema integrasi nilai Islam atau maqashid syariah dengan manajemen pendidikan atau mutu pendidikan dan memiliki akses terbuka atau dapat diverifikasi keabsahannya. Sumber-sumber yang tidak memenuhi standar akademik, seperti opini blog atau artikel populer, dikeluarkan dari telaah (eksklusi).

Proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup identifikasi tema-tema utama, kategorisasi konsep kunci, serta sintesis naratif terhadap temuan yang berulang dan signifikan. Untuk memastikan validitas metodologis, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi serta pemeriksaan silang antar sumber yang kredibel. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan akurasi data, tetapi juga menekankan proses berpikir kritis dan reflektif terhadap integrasi nilai maqashid syariah dalam setiap tahapan pengelolaan mutu. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir rumusan strategi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam penguatan mutu lembaga pendidikan Islam secara substansial dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan proses strategis yang dirancang dan dijalankan secara mandiri oleh lembaga pendidikan untuk memastikan pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan [8]. SPMI berperan sebagai fondasi dalam membangun kesadaran kolektif dan komitmen lembaga untuk menjadikan mutu sebagai bagian dari budaya kerja [9]. Pada lembaga pendidikan Islam, keberadaan SPMI menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa nilai-nilai pendidikan tidak hanya memenuhi standar formal, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.

SPMI menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam proses perencanaan hingga evaluasi, demi menjamin mutu pembelajaran, tata kelola kelembagaan, serta pencapaian profil lulusan yang unggul [10]. Nilai-nilai seperti akuntabilitas, transparansi, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan menjadi landasan penting dalam pelaksanaan SPMI [11]. Oleh karena itu, keberhasilan sistem ini tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya standar formal, melainkan juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya mutu sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan. Melalui penguatan SPMI, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk tidak hanya kompetitif secara kualitas, tetapi juga relevan secara nilai dalam menghadapi tantangan zaman.

SPMI dijalankan melalui suatu kerangka kerja berkesinambungan yang dikenal sebagai model PPEPP, yaitu: Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan standar. Penetapan mengacu pada proses merumuskan standar mutu yang relevan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga. Pelaksanaan berarti mengimplementasikan standar tersebut dalam seluruh proses pembelajaran dan tata kelola. Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian dan efektivitas pelaksanaan standar. Pengendalian dilakukan untuk mengidentifikasi deviasi dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Terakhir, Peningkatan merupakan tahap pengembangan dan inovasi yang didasarkan pada hasil evaluasi dan pengendalian untuk mencapai mutu yang lebih tinggi [4].

Penerapan PPEPP bukanlah proses administratif semata, melainkan suatu pendekatan manajerial yang menciptakan sistem kerja yang reflektif dan adaptif. Dengan menerapkan PPEPP, lembaga pendidikan tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga proaktif dalam mengelola tantangan dan peluang peningkatan mutu. Penerapan SPMI melalui PPEPP dalam pendidikan Islam harus dijiwai dengan nilai-nilai maqashid syariah agar arah peningkatan mutu tidak hanya bersifat teknokratis, melainkan juga bernilai spiritual dan moral, sesuai dengan misi pendidikan Islam itu sendiri.

Maqashid syariah merupakan prinsip fundamental dalam khazanah hukum Islam yang menjelaskan tujuan utama disyariatkannya Islam, yakni untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan bagi kehidupan manusia [12]. Lima aspek utama yang menjadi fokus maqashid syariah adalah: *hifz al-din* (penjagaan agama), yang mengarahkan sistem pendidikan agar membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan komitmen spiritual yang kuat; *hifz al-'aql* (penjagaan akal), yang mendorong pengembangan daya pikir kritis, intelektualitas, dan ilmu pengetahuan; *hifz al-nafs* (penjagaan jiwa), yang menjamin keamanan, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu; *hifz al-mal* (penjagaan harta), yang menanamkan etika dalam mengelola dan menggunakan

sumber daya secara bertanggung jawab; serta hifz al-nasl (penjagaan keturunan), yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter, akhlak, dan tanggung jawab sosial untuk melahirkan generasi berkualitas.

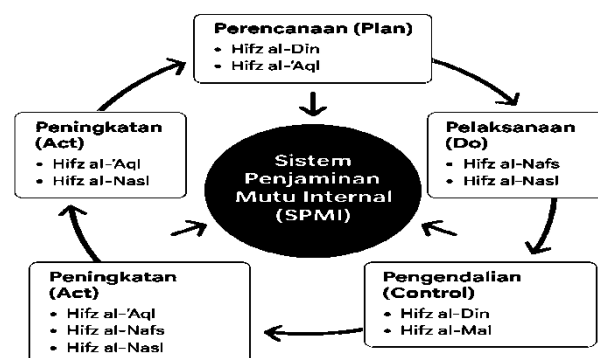
Maqashid syariah dalam pengelolaan mutu pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai paradigma nilai yang menjiwai seluruh proses manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Orientasi maqashid tidak sekadar menekankan pencapaian standar kognitif dan administratif, tetapi lebih luas lagi mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini menjadikan maqashid syariah sangat relevan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan mutu yang tidak hanya efisien dan terukur, tetapi juga bermartabat, bernilai ibadah, dan berdampak positif bagi pembangunan peradaban Islam secara berkelanjutan.

Integrasi antara SPMI dan maqashid syariah menjadi penting karena keduanya memiliki tujuan yang saling menguatkan. SPMI menyediakan struktur sistematis dan instrumen pengelolaan mutu yang berbasis standar, sedangkan maqashid syariah menyediakan dimensi nilai dan arah spiritual dalam setiap proses mutu pendidikan. Dengan membingkai SPMI dalam maqashid syariah, maka standar mutu tidak hanya menjadi alat ukur administratif, tetapi juga instrumen transformatif untuk mencetak generasi berkarakter Islami. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang tidak hanya menyiapkan peserta didik menjadi insan cerdas, tetapi juga shalih, beretika, dan berdaya guna dalam membangun peradaban [13]. Oleh karena itu, pengelolaan mutu pendidikan Islam berbasis maqashid syariah menjadi jalan tengah antara pemenuhan regulasi nasional dan penguatan nilai-nilai spiritualitas dalam sistem pendidikan.

Integrasi ini juga menjadi respons atas tantangan pendidikan modern yang kerap terjebak dalam mekanisme teknis semata tanpa arah moral dan nilai. Ketika SPMI diarahkan oleh maqashid, maka siklus PPEPP akan lebih bermakna dan kontekstual dalam realitas pendidikan Islam. Penetapan standar akan mengacu pada tujuan pendidikan yang holistik, pelaksanaan akan berlandaskan etika kerja Islami, evaluasi dan pengendalian dilakukan dengan amanah dan tanggung jawab, dan peningkatan mutu akan mengedepankan keberkahan serta keberlanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bersaing secara mutu, tetapi juga memelihara identitasnya sebagai lembaga pembentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang luhur.

Sebagai upaya menghadirkan pengelolaan mutu pendidikan Islam yang lebih bermakna dan menyeluruh, sistem penjaminan mutu internal (SPMI) perlu dirancang dalam bingkai nilai-nilai maqashid syariah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi manajerial, tetapi juga menyatukan orientasi spiritual dalam setiap tahap pengelolaan mutu. Strategi SPMI yang dimaksud mencakup lima tahapan utama: perencanaan mutu berbasis hifz al-din dan hifz al-'aql, pelaksanaan mutu yang berpijak pada hifz al-nafs dan hifz al-nasl, evaluasi mutu yang mengedepankan hifz al-'aql dan hifz al-mal, pengendalian mutu dengan menekankan hifz al-din dan hifz al-mal, serta peningkatan mutu yang mengintegrasikan nilai hifz al-'aql, hifz al-nafs, dan hifz al-nasl. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk arah baru dalam pengembangan mutu pendidikan Islam yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai maqashid syariah sebagai landasan peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan SPMI yang dibingkai dengan pendekatan maqashid syariah:



Gambar 1 Integrasi SPMI dan Maqashid Syariah dalam Siklus PPEPP

Diagram di atas menggambarkan integrasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan prinsip-prinsip maqashid syariah ke dalam setiap tahapan siklus PPEPP (Plan, Do, Check, Control, Act), yang dirancang untuk membentuk sistem manajemen mutu pendidikan Islam yang holistik, aplikatif, dan bernilai spiritual. Integrasi ini tidak hanya menempatkan maqashid syariah sebagai nilai normatif, tetapi juga menjadikannya sebagai kerangka operasional dalam pengelolaan mutu lembaga pendidikan Islam.

Adapun tahapan PPEPP yang diinspirasi oleh maqashid syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Plan (penetapan) dilandasi oleh Hifz al-Din dan Hifz al-'Aql yang mengarahkan perencanaan mutu pada penguatan visi misi Islami serta rasionalitas akademik melalui kurikulum berbasis nilai.
- b. Do (Pelaksanaan) berlandaskan Hifz al-Nafs dan Hifz al-Nasl, yaitu pelaksanaan pendidikan yang menjamin keselamatan jiwa peserta didik sekaligus membina karakter generasi.
- c. Check (Evaluasi) mengintegrasikan Hifz al-'Aql dan Hifz al-Mal yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya.
- d. Control (Pengendalian) dilandasi oleh Hifz al-Din dan Hifz al-Mal yang mengedepankan pengawasan atas proses pendidikan dan keuangan secara amanah dan spiritual.
- e. Act (Peningkatan) menggabungkan Hifz al-'Aql, Hifz al-Nafs, dan Hifz al-Nasl, untuk mendorong peningkatan mutu yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan moral peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu contoh implementasi nyata SPMI yang sejalan dengan prinsip-prinsip maqashid syariah dapat ditemukan di **MAN 2 Cirebon, Jawa Barat** [14] Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan maqashid syariah, pendekatan yang diterapkan mengandung nilai-nilai yang selaras secara substantif. Sekolah ini telah mengembangkan sistem manajemen mutu internal berbasis siklus PPEPP yang disinergikan dengan nilai-nilai keislaman seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab.

- a. Tahap Penetapan (Plan): MAN 2 Cirebon merumuskan visi dan misi yang mengintegrasikan nilai Islam dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Ini mencerminkan Hifz al-Din (penguatan nilai agama) dan Hifz al-'Aql (pengembangan akal) melalui penyusunan indikator capaian pembelajaran berbasis nilai dan HOTS secara kolaboratif oleh guru.
- b. Tahap Pelaksanaan (Do): Pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan pada penguatan karakter Islami dan lingkungan belajar yang aman. Praktik ini mencerminkan Hifz al-Nafs (perlindungan jiwa peserta didik) dan Hifz al-Nasl (pembinaan moral generasi) melalui kegiatan seperti salat duha, literasi Al-Qur'an, serta pembinaan OSIS berbasis nilai Islam.
- c. Tahap Evaluasi (Check): Evaluasi mutu dilakukan melalui rapor mutu, evaluasi diri sekolah (EDS), dan pelaporan EMIS. Aspek Hifz al-'Aql terlihat dalam keterlibatan guru dalam refleksi kurikulum, sedangkan Hifz al-Mal tercermin melalui transparansi dana BOS dan pelibatan komite sekolah dalam pengawasan keuangan.
- d. Tahap Pengendalian (Control): Pengawasan mutu dilakukan oleh Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI), dikombinasikan dengan kegiatan keagamaan sebagai kontrol nilai. Hal ini menunjukkan pelaksanaan Hifz al-Din (kontrol spiritual) dan Hifz al-Mal (pengelolaan dana yang amanah) melalui monitoring program tahfidz dan penggunaan anggaran operasional.
- e. Tahap Peningkatan (Act): Lembaga secara aktif mengembangkan pelatihan guru, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, dan budaya mutu berkelanjutan. Ini mencerminkan Hifz al-'Aql, Hifz al-Nafs, dan Hifz al-Nasl, sebagaimana ditunjukkan melalui pelatihan kurikulum merdeka, workshop literasi digital, serta penguatan layanan bimbingan konseling yang mendukung kesehatan mental siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan manajemen mutu yang diterapkan di MAN 2 Cirebon merupakan bentuk praksis dari integrasi nilai maqashid syariah dalam siklus PPEPP, meskipun belum secara eksplisit dirumuskan dalam terminologi maqashid. Hal ini mengindikasikan bahwa kerangka konseptual SPMI berbasis maqashid syariah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki potensi aplikatif yang kuat dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer. Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh, berikut ini dipaparkan secara rinci tahapan siklus PPEPP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai maqashid syariah sebagai fondasi dalam membangun sistem penjaminan mutu pendidikan Islam yang bermakna dan berkelanjutan.

3.1. Perencanaan (Plan) Berbasis *Hifz al-Din* dan *Hifz al-'Aql*

Tahap perencanaan dalam sistem penjaminan mutu internal merupakan fondasi strategis dalam menjamin arah dan keberlanjutan mutu pendidikan. Perencanaan mutu dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang berbasis nilai Hifz al-Din dan Hifz al-'Aql merefleksikan integrasi antara arah spiritual dan rasionalitas dalam membangun pendidikan Islam yang holistik. Nilai hifz al-din mengarahkan lembaga untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan institusi yang secara eksplisit menjaga nilai-nilai keislaman, menanamkan akidah yang kuat, dan membangun kultur religius dalam seluruh elemen pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Amidy, secara umum agama harus ditempatkan sebagai prioritas utama karena menyangkut prinsip dasar agama (*ushul al-din*). Namun, dalam kondisi tertentu, keselamatan jiwa dan kelangsungan harta dapat lebih diutamakan dibandingkan aspek keagamaan, apabila hal tersebut menjadi syarat untuk menjaga agama itu sendiri [12].

Sementara itu, nilai Hifz al-'Aql mengarahkan proses perencanaan untuk mengembangkan kecakapan berpikir, intelektualitas, dan daya nalar peserta didik dan pendidik, sehingga mutu pendidikan juga terfokus pada penguatan akal sehat, logika ilmiah, dan kebebasan berpikir dalam koridor etika Islam. Penguatan akal sehat dan

kebebasan berpikir dalam koridor nilai-nilai Islam memungkinkan lembaga pendidikan melahirkan peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter. Maqashid syariah harus ditransformasikan dalam kebijakan pendidikan melalui pendekatan multi-dimensi yang menyeimbangkan spiritualitas dan rasionalitas [15]. Oleh karena itu, dokumen mutu seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta indikator capaian pembelajaran perlu dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan akal sehat terintegrasi secara harmonis dalam proses perencanaan mutu.

3.2. Pelaksanaan Mutu (Do) Berbasis *Hifz al-Nafs* dan *Hifz al-Nasl*

Pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada pencapaian standar akademik, tetapi juga harus menjamin perlindungan jiwa dan keberlangsungan generasi. Nilai *Hifz al-Nafs* (penjagaan jiwa) dan *Hifz al-Nasl* (penjagaan keturunan) merupakan dua prinsip sentral dalam maqashid syariah yang jika diintegrasikan dalam pelaksanaan mutu, akan mendorong terwujudnya proses pendidikan yang holistik, aman, dan berkelanjutan bagi semua peserta didik.

Hifz al-Nafs mengandung prinsip penghormatan terhadap hak hidup, kesehatan fisik dan mental, serta keamanan individu. Hal ini menuntut institusi pendidikan menyediakan lingkungan pembelajaran yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, perundungan, dan tekanan psikologis. Lembaga pendidikan dituntut menyusun kebijakan pelaksanaan yang inklusif dan berpihak pada kesejahteraan siswa, baik melalui SOP anti-bullying, layanan bimbingan konseling berbasis nilai Islam, hingga pola pembelajaran berorientasi kasih sayang (rahmah) dan amanah [16].

Sementara itu, *Hifz al-Nasl* sebagai penjagaan keturunan menekankan pentingnya pembinaan moral dan karakter generasi muda sebagai calon penerus bangsa dan agama. Pelaksanaan mutu yang berlandaskan nilai ini diwujudkan melalui pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai keislaman, dan penguatan keteladanan dari para pendidik. Lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan kurikulum yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendidik peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab, memiliki akhlak mulia, serta siap membangun masyarakat yang beradab [17].

Integrasi *Hifz al-Nafs* dan *Hifz al-Nasl* dalam pelaksanaan mutu juga menuntut adanya pelatihan bagi guru agar mampu berperan sebagai figur protektif dan inspiratif, bukan sekadar penyampai materi. Guru diposisikan sebagai penjaga amanah pendidikan generasi, dengan sensitivitas terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual peserta didik. Hal ini mendukung tujuan jangka panjang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil, berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab secara sosial [18, 19]. Dengan demikian, kebijakan pelaksanaan mutu harus pula merespons isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental peserta didik, perlindungan anak, serta upaya pencegahan kekerasan seksual.

3.3. Evaluasi (*Check*) Berbasis *Hifz al-'Aql* dan *Hifz al-Mal*

Evaluasi sebagai komponen strategis dalam siklus penjaminan mutu internal bukan sekadar proses pengukuran capaian program, tetapi harus dimaknai sebagai upaya reflektif dan rasional untuk menjamin relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan sistem pendidikan [20]. Evaluasi mutu yang berbasis pada *Hifz al-'Aql* (penjagaan akal) dan *Hifz al-Mal* (penjagaan harta) menuntut suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan pada capaian kuantitatif, tetapi juga kualitas berpikir, pertumbuhan spiritual, dan akuntabilitas penggunaan sumber daya.

Hifz al-'Aql menempatkan akal sebagai pusat perkembangan kognitif, kritis, dan ilmiah manusia. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam perlu mendorong refleksi intelektual dan pemikiran objektif terhadap capaian program, metode pembelajaran, serta ketercapaian visi lembaga. Evaluasi berbasis akal harus mencakup penilaian pada aspek logis dan epistemologis kurikulum, keefektifan proses belajar mengajar, serta kebermaknaan materi ajar terhadap kehidupan siswa. Penilaian yang hanya bersifat administratif tanpa perenungan filosofis akan kehilangan makna pembaruan mutu secara menyeluruh.

Lebih dari itu, evaluasi berbasis *Hifz al-'Aql* menuntut keterbukaan terhadap data dan pembuktian ilmiah. Proses ini harus dilandasi prinsip *data-driven decision making* (DDDM), di mana kebijakan mutu dan strategi peningkatan didasarkan pada temuan empiris, bukan asumsi manajerial semata [21, 22]. Dengan demikian, evaluasi menjadi praktik transformatif yang mencerdaskan lembaga, bukan sekadar alat kontrol.

Di sisi lain, integrasi nilai *Hifz al-Mal* dalam proses evaluasi mencerminkan pentingnya pengelolaan sumber daya secara amanah, efisien, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya mengukur output pembelajaran, tetapi juga menelaah penggunaan anggaran, pemeliharaan sarana prasarana, dan alokasi sumber daya manusia. Setiap dana pendidikan yang dihimpun dari masyarakat, negara, atau donor harus ditelaah kebermanfaatannya dalam mendukung kualitas layanan pendidikan. Evaluasi ini penting untuk menumbuhkan budaya transparansi dan akuntabilitas sebagai nilai Islam yang luhur dalam pengelolaan lembaga.

Selain itu, *Hifz al-Mal* juga berkaitan dengan keberlanjutan lembaga. Evaluasi berbasis prinsip ini memastikan bahwa setiap kebijakan dan program berjalan sesuai rencana anggaran, memiliki dampak yang

terukur, dan tidak menimbulkan pemborosan. Prinsip *value for money* yang umum dalam manajemen keuangan modern sesungguhnya merupakan refleksi nyata dari maqashid al-shariah dalam menjaga harta secara kolektif [23].

Penekanan evaluasi tidak hanya tertuju pada dimensi akademik siswa, tetapi juga mencakup indikator karakter, keteladanan, kedisiplinan, kesehatan mental, dan spiritualitas sebagai wujud pendidikan integral (*tarbiyah mutakamilah*). Dengan kata lain, evaluasi berbasis Hifz al-‘Aql dan Hifz al-Mal menjadi jembatan antara pertanggungjawaban akademik dan amanah moral yang memperkuat misi pendidikan Islam sebagai pilar peradaban.

3.4. Pengendalian (*Control*) Berbasis *Hifz al-Din* dan *Hifz al-Mal*

Pengendalian dalam sistem manajemen mutu pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi aktivitas teknis atau administratif semata. Pengendalian harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai maqashid syariah sebagai rujukan normatif dan etis dalam menjaga arah, integritas, dan keberlanjutan mutu lembaga. Oleh karena itu, prinsip Hifz al-Din (penjagaan agama) dan Hifz al-Mal (penjagaan harta) menjadi dua poros utama yang mengintegrasikan pengendalian mutu sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan profesional.

Pertama, Hifz al-Din mendorong sistem kontrol yang berorientasi pada penjagaan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Artinya, pengawasan mutu tidak hanya fokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga menilai kesesuaian proses dengan nilai-nilai akhlak, adab, dan spiritualitas Islam. Hal ini mencakup ketepatan guru dalam menyampaikan pembelajaran Islami, adab siswa dalam berinteraksi, serta pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Kedua, Hifz al-Mal menjadi penting dalam memastikan pengelolaan sumber daya lembaga, terutama keuangan dan fasilitas, dilakukan dengan penuh tanggung jawab, transparansi, dan efisiensi. Pengendalian mutu dalam aspek ini dapat diwujudkan melalui audit internal berkala, laporan penggunaan dana, dan monitoring pelaksanaan anggaran pendidikan. Ini menjadi bentuk konkret penerapan nilai amanah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anfal [8]:27, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Dengan memadukan Hifz al-Din dan Hifz al-Mal, proses pengendalian mutu di lembaga pendidikan Islam menjadi lebih menyeluruh: menjaga nilai (nilai-nilai Islam) dan menjaga amanah (pengelolaan aset dan dana). Sistem pengawasan bukan hanya berfungsi sebagai detektor kesalahan, tetapi juga sebagai penjaga arah spiritual dan integritas manajerial lembaga pendidikan. Dengan demikian, kontrol mutu tidak hanya bersifat administratif, melainkan menjadi sarana *tazkiyat al-nafs* institusional, yaitu upaya menyucikan proses pendidikan dari penyimpangan moral, akademik, maupun finansial.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan berbasis nilai, seperti dikemukakan oleh Beare, Caldwell & Millikan (1995) sebagaimana yang dikutip oleh Alfuadi, bahwa pendidikan bermutu bukan hanya diukur dari hasilnya, tetapi juga dari bagaimana proses tersebut dijalankan dengan etika dan tanggung jawab. Demikian pula, maqashid syariah perlu diterapkan dalam sistem sosial secara menyeluruh, termasuk pendidikan dan pengelolaan keuangan, agar menghasilkan keberkahan dan kemaslahatan jangka panjang [24]. Dengan demikian, integrasi maqashid syariah dalam manajemen pendidikan tidak hanya memperkuat dimensi spiritual dan moral lembaga, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan bernilai maslahat.

3.5. Peningkatan (*Act*) Berbasis *Hifz al-‘Aql*, *Hifz al-Nafs*, dan *Hifz al-Nasl*

Peningkatan mutu (*act*) merupakan fase paling strategis dalam siklus penjaminan mutu, karena menentukan arah dan kesinambungan pengembangan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan maqashid syariah, tahap ini berpijak pada prinsip Hifz al-‘Aql (penjagaan akal), Hifz al-Nafs (penjagaan jiwa), dan Hifz al-Nasl (penjagaan keturunan/generasi). Ketiganya membentuk dasar moral dan intelektual dalam upaya membangun budaya mutu yang tidak sekadar administratif, tetapi menyatu dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Pertama, Hifz al-‘Aql menuntut agar setiap proses peningkatan dalam pendidikan berorientasi pada pengembangan intelektual peserta didik secara kritis, kreatif, dan produktif. Hal ini mencakup pengayaan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan zaman, pembaruan metode pembelajaran yang berbasis higher order thinking skills (HOTS), serta peningkatan kualitas literasi keilmuan Islam dan sains [25]. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk mindset pembelajar sejati, yang menghargai ilmu sebagai bagian dari ibadah dan peradaban [26, 27].

Kedua, Hifz al-Nafs mendorong sistem peningkatan mutu yang berpihak pada keamanan psikologis dan keselamatan jiwa peserta didik maupun pendidik. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem pelatihan guru yang tidak hanya menekankan kompetensi pedagogis, tetapi juga kecakapan emosional, spiritual, dan sosial.

Lingkungan belajar yang ramah, sehat, dan inklusif akan melahirkan iklim pendidikan yang menyuburkan pertumbuhan jiwa dan nilai kemanusiaan [28]. Dalam konteks ini, peningkatan mutu juga menyangkut sistem perlindungan anak, kesejahteraan guru, dan peran sekolah sebagai tempat tumbuh kembang yang aman dan memberdayakan.

Ketiga, Hifz al-Nasl menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan generasi melalui pendidikan karakter yang utuh. Peningkatan mutu harus diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, komitmen keluarga, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu harus merumuskan indikator-indikator baru yang mencerminkan keberhasilan pendidikan dalam mencetak generasi shalih, cerdas, dan maslahat bagi umat. Pendidikan Islam harus membangun kesadaran transgenerasional, yakni mendidik tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan umat manusia [29].

Ketiga dimensi maqashid tersebut menjadi kerangka epistemik dalam membentuk budaya mutu yang bernilai ibadah, bukan semata administratif. Peningkatan mutu bukan sebatas program periodik, melainkan menjadi habitus lembaga sehingga dapat menciptakan budaya organisasi yang menginternalisasi prinsip-prinsip syariah, keunggulan akademik, dan kemanusiaan. *Quality culture* di lembaga pendidikan Islam mencakup sinergi antara evaluasi reflektif, inovasi pembelajaran, pemberdayaan sumber daya manusia, dan integrasi nilai spiritual.

Penerapan prinsip peningkatan mutu berbasis maqashid syariah selaras dengan pendekatan transformative Islamic education yang mengintegrasikan antara akal, hati, dan tindakan dalam kerangka pembebasan dan pembentukan masyarakat beradab [30]. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya melahirkan alumni yang unggul, tetapi membangun komunitas yang tercerahkan dan berdaya. Hal ini menegaskan bahwa orientasi peningkatan mutu dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Salah satu upaya strategis dalam menghadirkan pengelolaan mutu pendidikan Islam yang bermakna dan menyeluruh adalah dengan merancang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang berlandaskan pada nilai-nilai maqashid syariah. Strategi SPMI ini mencakup lima tahapan utama. Pertama, perencanaan mutu berbasis hifz al-din dan hifz al-‘aql yang merefleksikan integrasi antara arah spiritual dan rasionalitas dalam membangun pendidikan Islam yang holistik. Kedua, pelaksanaan mutu yang berpijak pada hifz al-nafs dan hifz al-nasl, mendorong terciptanya proses pendidikan yang aman, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik. Ketiga, evaluasi mutu dengan menekankan pada hifz al-‘aql dan hifz al-mal, yang tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitatif, tetapi juga kualitas berpikir, pertumbuhan spiritual, dan akuntabilitas penggunaan sumber daya. Keempat, pengendalian mutu yang mengedepankan hifz al-din dan hifz al-mal sebagai poros utama pengawasan, yang mencerminkan tanggung jawab spiritual sekaligus profesional. Kelima, peningkatan mutu yang mengintegrasikan nilai hifz al-‘aql, hifz al-nafs, dan hifz al-nasl, membentuk dasar moral dan intelektual dalam membangun budaya mutu yang tidak sekadar administratif, tetapi menyatu dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Integrasi kelima nilai tersebut diharapkan mampu memberikan arah baru dalam pengembangan mutu pendidikan Islam yang tidak hanya memenuhi Standar Nasional Pendidikan, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai maqashid syariah sebagai fondasi peradaban Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Secara aplikatif, strategi ini dapat dijadikan rujukan awal bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem mutu yang tidak hanya memenuhi Standar Nasional Pendidikan, tetapi juga menumbuhkan karakter Islami yang utuh dan berdaya. Namun, studi ini masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui implementasi empiris di lapangan. Oleh karena itu, riset lanjutan direkomendasikan untuk menguji keefektifan kerangka ini dalam konteks implementatif di berbagai jenjang dan tipe lembaga pendidikan Islam, serta menggali persepsi pemangku kepentingan terhadap integrasi maqashid syariah dalam manajemen mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Q. A. Alhajj, Sukarsih, S. W. Sihombing, Gafar Alamsya, and Beni Azwar, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Di Man 2 Lebong," *Leadersh. J. Mhs. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 92–105, Jun. 2024, doi: 10.32478/leadership.v5i2.2389.
- [2] Uus Husnul Khotimah, Anda Juanda, and Didin Nurul Rosidin, "Implementasi Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 2 Cirebon," *Indones. J. Teach. Learn. INTEL*, vol. 2, no. 2, pp. 285–295, May 2023, doi: 10.56855/intel.v2i2.376.
- [3] N. Rahminawati and T. Supriyadi, "Implementing an Internal Quality Assurance System to Enhance Elementary School Education Quality," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 22, no. 4, pp. 414–433, Apr. 2023, doi: 10.26803/ijlter.22.4.23.

- [4] Hariyono *et al.*, *Manajemen Pendidikan Bermutu*, 1st ed. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [5] A. Halim, "Hermeneutika Jasser Audah: Upaya Menyelesaikan Problem Sosial Kontemporer dengan Teori Sistem dan Maqashid al-Syariah," *Al-Ahkam J. Ilmu Sayriah Dan Huk.*, vol. 7, no. 1, pp. 73–85, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.22515/alakhkam.v7i1.5334>.
- [6] I. I. Karuniawan and Moh. Roqib, "Ruang Lingkup Pendidikan: Pengaplikasian Maqasid Syariah Kajian dalam Fikih Pada Siswa di SMAN 1 Purwokerto," *NUSRA J. Penelit. Dan Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 1012–1023, Aug. 2024, doi: 10.55681/nusra.v5i3.2944.
- [7] H. Rasyid, F. I. Irawan, D. Wahid, and M. Erihadiana, "Pendidikan Ham Berbasis Maqāsid Asy-Syarī' Ah Dalam Kurikulum Dan Budaya Pesantren," *J. Isema Islam. Educ. Manag.*, vol. 9, no. 2, pp. 207–223, 2024, doi: 10.15575/isema.v9i2.48433.
- [8] M. Hambali and Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- [9] Milasari, Hernawati, and Mastri, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smpn 2 Tanjungpinang," *J. -SAID*, vol. 2, no. 1, pp. 162–175, 2022.
- [10] D. Irnawati, T. Haryati, and E. Wuryandini, "Implementasi SPMI dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MAN 2 Rembang," *Akad. J. Mhs. Humanis*, vol. 5, no. 1, pp. 449–457, Jan. 2025, doi: 10.37481/jmh.v5i1.1247.
- [11] A. S. Sitorus and Z. Dahlan, "Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 07, no. 01, pp. 259–278, 2024, doi: <https://doi.org/10.30868%2Fim.v7i01.5319>.
- [12] M. Huda, N. Ahmad, and A. Suhartini, "Konsep Maqashid Syari'ah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 146–159, 2022.
- [13] H. P. Daulay, Z. Dahlan, G. Wibowo, and J. I. Lubis, "Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam," *J. Ilm. Al-Hadi*, vol. 6, no. 1, p. 136, Jan. 2021, doi: 10.54248/alhadi.v6i1.1118.
- [14] Uus Husnul Khotimah, Anda Juanda, and Didin Nurul Rosidin, "Implementasi Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 2 Cirebon," *Indones. J. Teach. Learn. INTEL*, vol. 2, no. 2, pp. 285–295, May 2023, doi: 10.56855/intel.v2i2.376.
- [15] K. Mufti, "Maqashid Al-Syari'ah Dalam Bingkai Pendidikan," *Syarah J. Huk. Islam Dan Ekon.*, vol. 8, no. 1, pp. 48–76, 2019.
- [16] A. Parnawi and M. Syahrani, "Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesenjangan dan Keadilan," *J. Arriyadhah*, vol. 21, no. 1, pp. 79–87, 2024.
- [17] N. Yusri, M. A. Ananta, W. Handayani, and N. Haura, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, p. 12, Nov. 2023, doi: 10.47134/pjpi.v1i2.115.
- [18] P. M. Shobirun, "Ayat Dan Hadits Tentang Tujuan Pendidikan Islam," *Blantika Multidiscip. J.*, vol. 2, no. 5, pp. 524–532, 2024.
- [19] S. Solihat and C. Anwar, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran," *Islam. Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 195–212, 2022, doi: 10.30868/im.v4i02.2242.
- [20] N. Ristianah, Y. Anggun, D. Nisak, F. Maya, and S. Zahro, "Evaluasi Diri Sekolah Sebagai Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Islam," *Cermin J. Manaj. Dan Pendidik. Berbas. Islam Nusantara*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2021.
- [21] I. A. Mustafa, S. Syamsuddin, K. G. Ayusaputri, W. Warman, and D. N. Hidayanto, "Application of Data-Driven Decision Making in Education Management in East Kutai Regency," *-SABIQUN*, vol. 7, no. 2, pp. 308–321, Mar. 2025, doi: 10.36088/assabiqun.v7i2.5644.
- [22] H. Turnip, "Penggunaan Big Data untuk Optimalisasi Pengambilan Keputusan di Sekolah," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 8, pp. 3138–3145, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
- [23] Z. Hatta, E. Arif, and N. T. Garini, "Analisis Value For Money Pada Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Pendidikan Provinsi Riau," *Ecounbis Ekon. Account. Bus. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 198–211, 2021.
- [24] A. W. Ningsih, H. N. Permatasari, and P. Anjani, "Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat," *Hidayah Cendekia Pendidik.*

-
- Islam Dan Huk. Syariah*, vol. 1, no. 2, pp. 17–20, 2024, doi: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah>.
- [25] M. Rohman, “Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Relevan Dan Adaptif Terhadap Tantangan Zaman,” *UNISAN J. J. Manaj. DAN Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 633–641, 2024, [Online]. Available: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- [26] C. Azhar and T. Hamami, “Signifikansi Pengembangan Pola Pikir (Mindset) Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *DAYAH J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 43–56, Jan. 2024, doi: 10.22373/jie.v7i1.18963.
- [27] N. Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Magnum Pustakan Utama, 2013.
- [28] E. Susilowati, M. Nursalim, and B. Purwoko, “DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSIF DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,” *J. Madinasika*, vol. 6, no. 2, pp. 126–135, 2025, doi: <http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13837>.
- [29] A. D. Fauzia, A. N. Nizar, and Z. N. Putri, “Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Unggul Dan Berkarakter,” *Linuhung J. Manaj. Dan Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 140–153, 2024, doi: <https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i2.165>.
- [30] M. I. S. Sholeh, Habibur Rohman, Eko Agus Suwandi, Akhyak, Nur Efendi, and As’aril Muhajir, “Transformation Of Islamic Education: A Study Of Changes In The Transformation Of The Education Curriculum,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 20, no. 1, pp. 39–56, Jun. 2023, doi: 10.14421/jpai.v20i1.6770.